

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan hidup manusia pada dasarnya tidak terlepas dari pendidikan yang diperolehnya selama hidup. Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar (Suryabrata, dalam Khodijah, 2014). Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang, pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Khodijah, 2014).

Hal tersebut sangat sesuai dengan visi, misi serta tujuan yang hendak ingin dicapai oleh kampus STIE IEU (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Isti Ekatana Upaweda) Yogyakarta. Tujuan utama yang hendak ingin dicapai pada program studi S1 STIE IEU (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Isti Ekatana Upaweda) Yogyakarta adalah ingin menghasilkan sarjana ekonomi di bidang manajemen yang berintegritas, *professional*, memiliki jiwa *entrepreneur* serta memiliki kecakapan dalam penggunaan bahasa asing. Konsentrasi jurusan seperti manajemen transportasi udara, manajemen rumah sakit, manajemen pemasaran, manajemen farmasi, dan manajemen perhotelan sangat menuntut mahasiswanya untuk mampu menggunakan bahasa asing, dikarenakan ketika memasuki dunia kerja, lulusan STIE IEU (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Isti Ekatana Upaweda) Yogyakarta akan lebih banyak berinteraksi dengan orang banyak, akan banyak melakukan pelayanan, sehingga mau tidak mau mahasiswanya harus memiliki *skill* maupun kompetensi dalam berbahasa asing secara aktif, khususnya Bahasa Inggris harus ditingkatkan.

STIE IEU Yogyakarta didirikan oleh Yayasan Kartika Widya Yogyakarta. Pada awalnya Yayasan menyelenggarakan program BBA (*Bachelor of Business Administration*) yang terwadahi dalam lembaga *IEU School of Business* Yogyakarta. Dengan dikeluarkannya peraturan baru oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tahun 1993, sebagai upaya penertiban gelar pada lulusan perguruan tinggi, membuat Yayasan Kartika Widya Yogyakarta untuk menyelenggarakan sebuah perguruan tinggi yang lebih formal, maka pada tanggal 23 Juni 1995 secara resmi berdirilah STIE-IEU (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Isti Ekatana Upaweda) Yogyakarta dengan status terdaftar sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 313/DIKTI/Kep/1995.

Menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Rohmah (2018) era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, semakin terbukanya kesempatan untuk berkomunikasi secara internasional. Keberadaan Bahasa pemersatu dunia di era global seperti Bahasa Inggris sangatlah diperlukan. Derasnya arus globalisasi akan berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan Bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat peran penting Bahasa Inggris sebagai Bahasa global dan universal, Bahasa Inggris tidak hanya memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan setiap orang di seluruh dunia, tetapi juga bisa mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa penting di dunia ini. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang diucapkan di banyak Negara baik sebagai bahasa asli dan bahasa kedua atau asing. Fakta bahwa Bahasa Inggris sekarang adalah bahasa internasional utama yang tidak terbantahkan. Dalam semua aspek kehidupan internasional, perdagangan, sains, diplomasi, pendidikan dan perjalanan, bahasa yang umum digunakan adalah Bahasa Inggris (Alwi, 2000).

Lightbown dan Spada (2006) mengatakan Bahasa Inggris adalah Bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak ada keraguan bahwa Bahasa Inggris adalah Bahasa komunikasi antara orang dengan budaya yang berbeda. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa komputer yang membantu untuk berkomunikasi dengan orang-orang di seluruh dunia melalui teknologi *internet* dan *e-mail*. Fakta dilapangan bahwa kemampuan berbahasa Inggris masyarakat di Indonesia umumnya masih sangat minim, banyak alasan yang dikeluhkan oleh masyarakat Indonesia dalam belajar Bahasa Inggris, seperti sulit dipelajari atau terlalu rumit, merasa Bahasa Inggris itu tidak terlalu penting dan lain-lain. Tidak diragukan lagi bahwa Bahasa Inggris merupakan bahasa global (Crystal, 1997), oleh sebab itu, mau tidak mau bangsa Indonesia harus mempelajarinya guna mendapatkan keuntungan dari belajar Bahasa Inggris. Bahasa Inggris sangat penting untuk memperoleh informasi dari riset-riset dan perkembangan teknologi terbaru, karena sebagian besar temuan terbaru dipublikasikan secara internasional dalam Bahasa Inggris.

Tidak hanya masyarakat pada umumnya, tetapi mahasiswa diperguruan tinggi pun masih banyak yang kemampuan Bahasa Inggrisnya masih minim. Akan tetapi hal tersebut harus seimbang dengan adanya dorongan dari individu itu sendiri untuk mau belajar Bahasa Inggris, tidak hanya motivasi dari individu tersebut, namun dari lingkungan perlu untuk memotivasi, terutama lingkungan institusi tempat peserta didik menuntut ilmu. Diharapkan peningkatan metode pembelajaran yang nyaman dapat membuat peserta didik akan merasa lebih senang dalam belajar Bahasa Inggris, sehingga mahasiswa dapat dengan mudah dalam menguasai Bahasa Inggris tersebut (Deswarni, 2012).

STIE IEU (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Isti Ekatana Upaweda) Yogyakarta merupakan salah satu sekolah tinggi di Yogyakarta yang fokus pendidikannya dalam bidang ekonomi, dimana jurusan-jurusan yang tersedia kedepannya akan banyak mencetak lulusan-lulusan yang diharapkan kedepannya akan memasuki dunia kerja sesuai dengan

kompetensinya. Jurusan-jurusan seperti manajemen rumah sakit, manajemen farmasi, dan manajemen transportasi udara adalah merupakan bidang-bidang professional yang kedepannya akan banyak berinteraksi dengan khalayak banyak atau *public*, baik itu masyarakat lokal maupun international. Pelajaran Bahasa Inggris sangatlah penting untuk ditingkatkan dan diutamakan, mengingat masih rendahnya kemampuan Bahasa Inggris rata-rata peserta didik di STIE IEU (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Isti Ekatana Upaweda) Yogyakarta, sehingga perlu untuk ditingkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris agar dapat mencapai visi dan misi universitas tersebut.

Proses belajar khususnya belajar Bahasa Inggris, motivasi memegang peranan penting. Motivasi yang mempengaruhi seseorang dalam proses belajar disebut dengan motivasi belajar. Motivasi belajar menurut Winkel (2015) adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri individu yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar Bahasa Inggris memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga individu yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Pengertian motivasi belajar menurut Winkel (2015) tersebut akan digunakan untuk menjelaskan pengertian motivasi belajar Bahasa Inggris sebagai suatu daya penggerak dari dalam diri individu yang menimbulkan semangat dalam belajar Bahasa Inggris dan dapat menjaga kelangsungan kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Seseorang akan menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan apabila ia mempunyai motivasi belajar. Secara sederhana dapat dikatakan apabila mahasiswa tidak memiliki motivasi belajar maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri mahasiswa tersebut. Apabila motivasi rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi yang bersangkutan akan

rendah dan besar kemungkinan ia tidak akan mencapai tujuan belajar (Sardiman, 2016).

Menurut Sardiman (2016), motivasi dapat diartikan sebagai faktor psikis yang bersifat *non- intelektual*, peranannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2016). Menurut Mc.Donald (dalam Sardiman, 2016), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Jadi motivasi belajar bahasa Inggris adalah daya penggerak dari dalam diri individu yang menimbulkan semangat dalam belajar bahasa Inggris dan dapat menjaga kelangsungan kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Menurut Kompri (2017), aspek – aspek dalam motivasi belajar bahasa Inggris yaitu 1) Memiliki gairah yang tinggi, 2) Penuh semangat, 3) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, 4) Mampu "jalan sendiri" ketika Dosen meminta mahasiswa mengerjakan sesuatu, 5) Memiliki rasa percaya diri, 6) Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, 7) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, 8) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Zenius net yang merupakan sebuah lembaga *survey* nasional mengatakan dalam surveynya pada april 2015, mendapatkan data bahwa pendidikan Indonesia menempati peringkat kedua dari bawah (64 dari 65 negara), pada riset internasional PISA 2012 (*program for international student assessment*) yang membandingkan kemampuan akademis siswa berumur 15 tahun diberbagai Negara dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Anies Baswedan pada Desember 2014 silam yang mengatakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia gawat darurat. *Survey* yang dibuka mulai 22 September 2014 hingga 15 Desember

2014. *Zenius* berhasil mengumpulkan jawaban dari 1340 responden pelajar dari seluruh pelosok Indonesia. Hasil *survey* tersebut dikemas dalam bentuk infografik agar menarik untuk dibaca dan gampang disebar di media sosial.

Kebanyakan responden merupakan siswa kelas 12 SMA, 61% responden bukan *Zenius user* sehingga data dapat diperoleh lebih *representative*, sisanya 39% responden merupakan *Zenius user*. Responden dalam jawabannya pendidikan Indonesia masih dalam satu arah, dimana guru adalah *center of attention*. Siswa menunggu intruksi dari guru, sepertinya jika tidak ada guru tidak ada proses belajar, responden juga mengatakan kegiatan didalam kelas adalah mencatat apa yang diterangkan guru, apakah ketika mencatat mereka sudah memahami benar materi yang dicatat atau sekedar menyalin tulisan dikarenakan sebuah keharusan. Responden juga mengatakan diluar jam pelajaran mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bergosip dengan teman, *update* status di sosial media, foto-foto dengan teman daripada harus membaca buku pelajaran atau menghabiskan waktu diperpustakaan. Data diatas dapat disimpulkan bahwa ketika motivasi belajar Bahasa Inggris seseorang rendah, maka prestasi belajar juga akan rendah, begitu juga sebaliknya apabila seseorang memiliki motivasi Belajar Bahasa Inggris yang tinggi, maka prestasi belajar Bahasa Inggrisnya juga akan tinggi.

Motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa yang rendah hampir terdapat pada semua mahasiswa di seluruh institusi pendidikan. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada mahasiswa angkatan 2018 yang mengambil mata kuliah Bahasa Inggris di STIE IEU Yogyakarta pada hari rabu tanggal 24 Oktober 2018, seharusnya sesuai jumlah presensi ada 50 mahasiswa, tetapi yang hadir hanya 35 mahasiswa, 15 mahasiswa yang tidak hadir tidak ada keterangan alasan absen kepada dosen. Hasil observasi awal menemukan duapuluh tiga mahasiswa perhatian terhadap pelajaran kurang, hal tersebut terlihat ketika dosen menjelaskan, sebagian mahasiswa tersebut terlihat sedang mengobrol.

Memiliki ketergantungan pada teman sebangkunya, hal tersebut terlihat ketika dosen bertanya, mahasiswa tersebut tidak mampu menjawab, mahasiswa tersebut malah bertanya kepada teman sebangkunya. Sulit untuk bisa mandiri ketika diberi tugas, hal tersebut terlihat ketika dosen memberikan tugas di kelas, terlihat mahasiswa mencontek pekerjaan temannya. Mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa, membuat kegaduhan di dalam kelas, hal tersebut terlihat ketika dosen menjelaskan, ada mahasiswa sibuk bermain *handphone* sambil tertawa dengan temannya.

Wawancara awal telah dilakukan pada hari Rabu tanggal 24 Oktober 2018 dengan 17 orang mahasiswa yang masing -masing dari 3 jurusan S1 yang berbeda, namun digabungkan dalam satu kelas. 7 orang mahasiswa mengatakan mudah pesimis dan berkeluh kesah jika mendapat kesulitan, hal tersebut dikarenakan karena mahasiswa tersebut merasa tidak memiliki kemampuan mengerjakan tugas bahasa inggris yang diberikan dosen. 2 memiliki konsentrasi kurang, secara fisik berada dalam kelas, namun pikirannya di luar kelas, 8 memiliki ketegantungan dengan orang lain, khususnya teman-temannya yang bisa berbahasa inggris. Jadi dari data yang peneliti peroleh dari hasil observasi masih kurangnya motivasi belajar Bahasa Inggris pada mata pelajaran Bahasa Inggris di STIE IEU Yogyakarta.

Hasil observasi dan wawancara di atas dikaitkan dengan aspek-aspek motivasi belajar menurut Kompri (2017), dari duapuluh tiga mahasiswa yang peneliti amati, dan dari tujuh belas mahasiswa yang di wawancara, masih belum memiliki delapan aspek yang diuraikan Kompri (2017), yakni. 1) Memiliki gairah yang tinggi, 2) Penuh semangat, 3) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, 4) Mampu mandiri ketika dosen meminta mahasiswa mengerjakan sesuatu, 5) Memiliki rasa percaya diri, 6) Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, 7) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, 8) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi. Menurut pengamatan peneliti, mahasiswa

cenderung mengikuti perkuliahan hanya karena sebatas kewajiban formalitas akademik. Mahasiswa tersebut belum memiliki hasrat, dorongan, dan harapan yang kuat dari dalam untuk menguasai pelajaran bahasa Inggris sebagai bekal dalam kehidupan. Menurut Brophy (2004), mahasiswa yang memiliki motivasi belajar akan memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan bersemangat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sejalan dengan yang dikemukakan Gunawan (2011), harapannya mengingat mahasiswa merupakan generasi muda yang nantinya akan terjun dalam dunia kerja setelah lulus kuliah, dan juga untuk persiapan memasuki masyarakat ekonomi Asean (MEA 2015-2020), penguasaan Bahasa Inggris menjadi salah satu syarat utama untuk bersaing di dunia kerja di dalam maupun mancanegara, secara khusus bagi mahasiswa STIE IEU Yogyakarta, yang merupakan Fakultas Ekonomi, dengan beberapa fokusnya akan banyak berinteraksi dengan orang banyak, sehingga mereka harus memiliki *skill* komunikasi yang lebih. Menurut Sardirman (2016) seseorang akan menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan apabila ia mempunyai motivasi belajar. Apabila mahasiswa tidak memiliki motivasi belajar maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri mahasiswa tersebut. Apabila motivasi rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi yang bersangkutan akan rendah dan besar kemungkinan seseorang tidak akan mencapai tujuan belajar yang maksimal.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa menurut Syah (2003) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal yang datangnya dari dalam diri mahasiswa antara lain faktor fisiologis dan faktor psikologis (kesehatan dan keadaan tubuh), faktor psikologis (tingkat kecerdasan, sikap, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa). Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (persepsi tentang kompetensi

guru/dosen dalam mengajar), lingkungan masyarakat dan lingkungan alam. Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ajami dan Soeharto (2014), faktor motivasi belajar yaitu persepsi tentang kompetensi pedagogik guru (eksternal), dan dukungan sosial orangtua (eksternal), dan hasil penelitian Aqzayunarsih, Hala dan Hartati (2017) mengatakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah efikasi diri dan regulasi diri.

Mengacu pada uraian di atas, penelitian ini akan mengulas dua faktor, yaitu efikasi diri (faktor internal) dan persepsi tentang kompetensi dosen (faktor eksternal). Efikasi diri menurut Bandura, (1997) bahwa efikasi diri sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang dan sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Rita (2012) yang berjudul Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Siswa, hasil penelitian adalah Efikasi diri yang baik maka akan membantu siswa untuk mencapai motivasi belajar. Dari data yang peneliti dapatkan di STIE IEU (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Isti Ekatana Upaweda) Yogyakarta efikasi diri sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa. Alasan penulis memilih efikasi diri sebagai faktor internal dikarenakan efikasi diri sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka, begitu juga sebaliknya (Bandura, 1997). Alasan peneliti memilih persepsi tentang kompetensi dosen karena persepsi adalah proses yang didahului oleh proses penginderaan, yang merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera, ketika mahasiswa mempersepsi dosennya memiliki kompetensi yang tinggi, maka hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa, begitu juga sebaliknya (Walgito, 2010).

Efikasi diri yang baik maka motivasi belajar mahasiswa dapat diperoleh secara optimal. Efikasi diri adalah persepsi individu akan keyakinan kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diharapkan, efikasi diri yang dimiliki oleh seorang mahasiswa

berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Schunk (2012) mendefinisikan efikasi diri adalah keyakinan-keyakinan seseorang tentang kemampuan-kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan suatu tindakan yang di perlukan untuk mencapai pada level-level tertentu. Menurut Schunk (2012), efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan oleh seseorang. Dalam mengukur efikasi diri, seseorang menilai keterampilan mereka dan kapabilitas mereka untuk menerjemahkan keterampilan tersebut ke dalam tindakan-tindakan. Efikasi diri adalah kunci untuk meningkatkan perasaan sebagai seorang pelaku dalam diri seseorang, perasaan bahwa ia dapat mempengaruhi hidup mereka sendiri (Schunk, 2012).

Menurut Bandura (1997), efikasi diri pada tiap individu itu berbeda antara individu satu dengan individu lainnya berdasarkan tiga aspek yaitu *magnitude*, *strength*, *generality*. *Magnitude* berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya, *strength* suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu, *generality* adalah keleluasaan dari bentuk efikasi diri yang dimiliki seseorang untuk digunakan dalam situasi lain yang berbeda. Efikasi diri dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam proses belajar mahasiswa sehari hari (Ghufron, 2011).

Penelitian tentang Efikasi diri juga pernah dilakukan oleh Hara, Farida dan Budi (2016) dengan judul Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Belajar Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX di MTS AL Hikmah Brebes. Hasil penelitian Hara, Farida dan Budi adalah semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa tersebut, begitu juga sebaliknya jika efikasi dirinya rendah maka motivasi belajar siswa juga akan rendah. Selain dari faktor efikasi diri, motivasi belajar juga dapat dipengaruhi dari segi persepsi tentang kompetensi dosen di perguruan tinggi tersebut.

Persepsi tentang kompetensi dosen dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yang merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris (Walgito, 2010). Melalui persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri (Walgito, 2010). Menurut Slameto (2013) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan tersebut dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pendengar, peraba, perasa dan pencium. Sekali mahasiswa mempunyai persepsi keliru terhadap penyajian materi oleh dosen, maka untuk selanjutnya akan sukar mengubah persepsi tadi, sehingga mahasiswa akan memiliki struktur kognitif yang salah.

Undang-undang No 14 tahun 2005 pasal 69 ayat 2 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi adalah kemampuan- kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Djamarah (2008) pendidik yang berkompoten adalah pendidik yang memiliki ketrampilan memberi penguatan, ketrampilan bertanya, ketrampilan mengadakan variasi, ketrampilan menjelaskan, dan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Kompetensi adalah kemampuan- kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi (Kompri, 2017). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2017) yang berjudul Pengaruh Persepsi Kompetensi Dosen terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi UNY dengan hasil penelitian bahwa ada pengaruh persepsi kompetensi dosen terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Seseorang akan menampakkan minat, perhatian, konsentrasi penuh, ketekunan

tinggi, serta berorientasi pada prestasi tanpa mengenal perasaan bosan apabila ia mempunyai motivasi belajar. Secara sederhana dapat dikatakan apabila mahasiswa tidak memiliki motivasi belajar maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri mahasiswa tersebut. Apabila motivasi rendah, umumnya diasumsikan bahwa prestasi yang bersangkutan akan rendah dan besar kemungkinan ia tidak akan mencapai tujuan belajar. Dosen yang berkompeten pada umumnya dilihat dari seberapa jauh dosen menguasai materi dan dosen tersebut dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk materi yang dipelajari, harapannya dosen bukan hanya sekedar sebagai pengajar di kelas, tetapi mampu memberi dorongan semangat bagi mahasiswanya agar mahasiswa tersebut merasa diperhatikan, hal tersebut salah satu faktor yang dapat menimbulkan semangat bagi mahasiswa untuk tekun belajar Bahasa Inggris.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pemaparan diatas adalah persepsi tentang kompetensi dosen merupakan pandangan atau penilaian mahasiswa tentang kemampuan dosennya dalam pembelajaran, kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi dosen yang mencakup materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan *profesionalisme* dosen tersebut.

Dosen yang berkompeten sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan sekarang. Usaha yang dilakukan universitas antara lain melakukan seleksi dan menaikkan standar pendidikan dosen. Misalnya dosen minimal berpendidikan strata-2. Dengan usaha tersebut, Universitas didukung oleh pendidik yang berkompeten dibidang akademik. Pendidik yang berkompeten tidak cukup untuk dimiliki saja. Mahasiswa seharusnya memanfaatkan untuk memperdalam ilmu. Dosen bertugas mentransfer ilmu kepada mahasiswa dan mahasiswa mempunyai hak untuk bertanya apabila ada yang belum dipahami, sehingga apa yang diharapkan dapat dicapai (Zulkarnain, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah

dilakukan oleh Tahrir (2018) dengan judul Pengaruh Persepsi Kompetensi Dosen Terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN”SGD” Bandung dengan hasil penelitian persepsi tentang kompetensi dosen berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan dengan motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa STIE IEU Yogyakarta?
2. Apakah ada hubungan antara persepsi tentang kompetensi dosen dengan motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa STIE IEU Yogyakarta?
3. Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan persepsi tentang kompetensi dosen dengan motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa STIE IEU Yogyakarta?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri terhadap motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa STIE IEU Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang kompetensi dosen dengan motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa STIE IEU Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan persepsi tentang kompetensi dosen dengan motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa STIE IEU Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan efikasi diri dan persepsi tentang kompetensi dosen dengan motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Perguruan Tinggi; sebagai bahan pertimbangan untuk mengupayakan peningkatan kompetensi dosen, hingga persepsi mahasiswa itu positif, dengan demikian dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa.
- b. Bagi Mahasiswa; untuk lebih meningkatkan efikasi diri bagi mahasiswa guna meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya; hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan motivasi belajar Bahasa Inggris pada mahasiswa.

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan topik yang dipilih dalam penelitian ini yaitu “ Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Persepsi Tentang Kompetensi Dosen Dengan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa" maka akan dikemukakan perbedaan/persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya

1. Rosyidah (2017) dengan judul”Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur’an”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam belajar anak memerlukan motivasi dari orang tua. Siswa Putra Tahfidz Al-quran mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Hasil penelitian membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan social orang tua dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz alquran dengan korelasi sebesar 0,442, dengan nilai signifikansi (p) = 0,002 dengan kaidah yang digunakan $p < 0,05$. Untuk hasil keratin hubungan kedua variabel sebesar 19,5% sedangkan 80,5% lainnya ditentukan oleh hal lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rosyidah Umpu Malwa (2017) yaitu memiliki variabel terikat yang sama yaitu motivasi belajar, objek penelitian juga sama yaitu peserta didik. Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rosyidah (2017) yaitu:

- a. Variabel bebas yang digunakan oleh Rosyidah (2017) berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menambahkan variabel efikasi diri (x1), dan persepsi tentang kompetensi dosen (x2) sebagai variabel bebas.
- b. Teori yang digunakan Rosyidah (2017) pada dukungan sosial orangtua menggunakan teori dari Sarafino (1994), sedangkan motivasi belajar menggunakan teori Slameto (2009). Teori yang digunakan penelitian yang sekarang untuk variabel Y nya menggunakan Teori Winkel (2015).

c. Teknik analisis data yang digunakan Rosyidah (2017) yaitu teknik korelasi *product moment pearson* dengan aplikasi program komputer SPSS versi 24 *for windows*.

d. Sampel yang digunakan Rosyidah (2017) adalah siswa putra tahfidz alqur'an, sedangkan penelitian ini menggunakan 46 sampel yang merupakan siswa putra tahfidz alqur'an.

2. Yeniar dan Tunggadewi (2017) dengan judul "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Santri Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah". Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. Hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = .26$ dengan $p = .001$ ($p < .01$) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada santri di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah. Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 6,5% terhadap motivasi belajar. Persamaan penelitian Yeniar dan Tunggadewi (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan motivasi belajar sebagai variabel tergantung, sama-sama memiliki objek penelitian yaitu peserta didik. Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yeniar dan Tunggadewi (2017), yaitu:

a. Variabel bebas yang digunakan oleh Yeniar dan Tunggadewi (2017) berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menambahkan variabel efikasi diri (x_1), dan persepsi tentang kompetensi dosen (x_2) sebagai variabel bebas.

b. Teori yang digunakan Yeniar dan Tunggadewi (2017) pada dukungan sosial menggunakan teori dari Sarafino (2006), sedangkan motivasi belajar

menggunakan teori Slameto (2010) dan teori Chernis dan Goleman (2001). Teori yang digunakan penelitian yang sekarang untuk variabel Y nya menggunakan Teori Winkel (2015).

c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan Yeniar dan Tunggadewi (2017) yaitu teknik *cluster random sampling*, Pengumpulan data menggunakan skala model *likert*.

d. Sampel yang digunakan Yeniar dan Tunggadewi (2017) adalah Populasi penelitian santri di Pesantren tahfidz daarul qur'an Jawa Tengah yang berjumlah 259 santri terbagi menjadi dalam 10 kelas.

3. Kurniawan (2016) dengan judul “Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa dengan $r = 0,657$, $p < 0,05$. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi motivasi belajar, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah motivasi belajar siswa. Persamaan penelitian Kurniawan (2016) dengan penelitian ini yaitu meneliti variabel terikat yaitu motivasi belajar, lokasi penelitian di Yogyakarta, sama-sama memiliki objek penelitian yaitu peserta didik. Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kurniawan (2016) yaitu:

a. Variabel bebas yang digunakan oleh Kurniawan (2016) berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menambahkan variabel efikasi diri (x_1), dan persepsi tentang kompetensi dosen (x_2) sebagai variabel bebas.

b. Teori yang digunakan Kurniawan (2016) pada dukungan sosial orang tua menggunakan teori dari Sarafino dan Smith (2012:57), sedangkan motivasi

belajar menggunakan teori Hamzah Uno (2007:21). Teori yang digunakan penelitian yang sekarang untuk variabel Y nya menggunakan Teori Winkel (2015).

c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan Kurniawan (2016) yaitu teknik *propotional random sampling*, Pengumpulan data menggunakan skala.

d. Sampel yang digunakan Cahyo (2016) adalah Populasi penelitian siswa kelas 1V SD Negeri se- Kecamatan Mantriheron Yogyakarta yang berjumlah 132 siswa santri terbagi menjadi dalam 10 kelas.

4. Romas, Anjariah dan Winarni (2010) dengan judul “Motivasi Belajar Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orangtua Pada Siswa SMA”. Penelitian menunjukkan hasil angka korelasi $r = 0,19$ yang ternyata tidak signifikan, atau hipotesa penelitian ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa. Alasan kedua, ada dua variabel antara yang belum dilibatkan dalam penelitian ini yaitu hubungan antar siswa, dan hubungan antara guru-siswa. Padahal kedua variabel ternyata sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan Penelitian sebelumnya adalah Variabel Y sama yaitu motivasi belajar, lokasi penelitian di kota DIY, sama-sama memiliki objek penelitian yaitu peserta didik. Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Romas, Anjariah dan Winarni (2009) yaitu:

a. Variabel bebas yang digunakan oleh Romas, Anjariah dan Winarni (2009) berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menambahkan variabel efikasi diri (x_1), dan persepsi tentang kompetensi dosen (x_2) sebagai variabel bebas.

b. Teori yang digunakan Romas, Anjariah dan Winarni (2009) pada dukungan sosial orang tua menggunakan teori Santrock (1995), sedangkan motivasi belajar

menggunakan teori Crow & Crow (1984). Teori yang digunakan penelitian yang sekarang untuk variabel Y nya menggunakan Teori Winkel (2015).

c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan Romas, Anjariah dan Winarni (2009) yaitu teknik *self report*, yaitu diisi sendiri oleh subjek penelitian, angket itu terdiri dari 40 butir pertanyaan.

d. Sampel yang digunakan Romas, Anjariah dan Winarni (2009) adalah Subjek penelitian adalah 134 siswa, kelas dua SMA Negeri Playen II Gunung Kidul, Yogyakarta.

5. Karim (2015) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Negeri 1 Telaga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas X SMA 1 Telaga dapat dipengaruhi oleh media pembelajaran, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa, dari presentase skor capaian untuk variabel motivasi belajar siswa adalah sebesar 89,4% dengan skor total 11.089 berada pada kategori sangat baik. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa sudah sangat baik walaupun masih diperlukan pembenahan terutama pada penguasaan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis regresi linier dari variabel penelitian adalah $Y = 26,550 + 0,560X$. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tanpa adanya media pembelajaran yang menarik maka hasilnya sebesar 26,550 satuan, berarti bahwa setiap peningkatan sentuhan media pembelajaran, maka nilai rata-rata dari variabel motivasi belajar siswa adalah sebesar 26,550, setiap perubahan variabel media

pembelajaran sebesar 1 satuan akan memberi pengaruh pada motivasi belajar siswa sebesar 0,560 kali satuan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah variabel terikatnya sama- sama menggunakan motivasi belajar dan sama-sama memiliki objek penelitian yaitu peserta didik. Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Karim (2015) yaitu:

a. Variabel bebas yang digunakan oleh Karim (2015) berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menambahkan variabel efikasi diri (x1), dan persepsi tentang kompetensi dosen (x2) sebagai variabel bebas.

b. Teori yang digunakan Karim (2015) pada media pembelajaran menggunakan teori Arsyad (2011), sedangkan teori yang digunakan untuk variabel bebas X1 penelitian ini menggunakan teori Bandura (1997).

c. Teknik pengambilan sampel yang digunakan Karim (2015) yaitu teknik *simple random sampling*.

d. Sampel yang digunakan Karim (2015) adalah subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Telaga yang berjumlah 354 orang siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan keaslian penelitian dari tesis ini adalah penelitian yang dilakukan pada dasarnya memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dengan penelitian terdahulu, misalnya variabel penelitian, lokasi penelitian dan objek penelitian. Namun disisi lain ada pula perbedaan-perbedaan yang dapat memberikan sebuah gambaran bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu misalnya variabel bebas yang dipilih, penentuan subyek penelitian, teknik pengambilan sampel dan teori yang digunakan.